



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

PELAKSANAAN KERJA MAGANG

3.1 Kedudukan dan Koordinasi

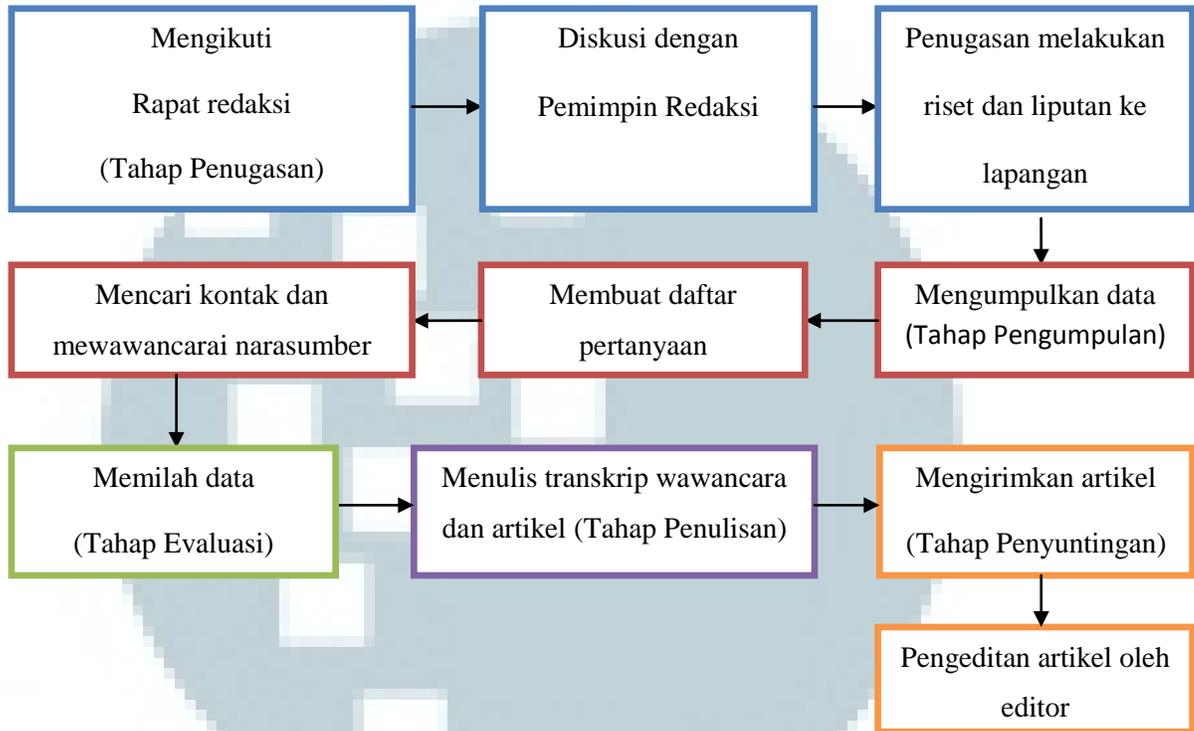
Selama melaksanakan kerja magang di majalah *The Indonesian Doctor*, penulis mendapatkan kesempatan menduduki posisi sebagai reporter. Penulis tidak hanya menetap di satu rubrik saja selama magang. Penulis dibimbing oleh Farid Gaban sebagai Pemimpin Umum dan Pemimpin Redaksi untuk mengerjakan tugas rubrik khusus yang sudah dipilih oleh penulis, yaitu rubrik *Medical Device, Dental, Wawancara, Film, dan Survei Polls*.

Penulis juga mendapatkan bantuan dari rekan-rekan majalah *The Indonesian Doctor*. Misalnya saat akan membuat janji wawancara dengan salah satu narasumber, penulis mendapatkan nomor kontak narasumber dari Farid Gaban, Yulli Suryawan, dan Hertasning Ichlas. Di minggu pertama kerja magang, penulis tidak langsung mendapatkan tugas untuk menulis di majalah. Penulis mendapat tugas dari Pemimpin Redaksi saat itu, Hertasning Ichlas, untuk belajar membuat *hard news* dan *feature* terlebih dahulu.

Di minggu kedua, penulis baru mendapatkan tugas untuk wawancara. Pada awalnya, tugas diberikan langsung oleh Hertasning Ichlas. Setelah Hertasning Ichlas tidak lagi menduduki posisi sebagai Pemimpin Redaksi, dari minggu ketiga hingga minggu terakhir kerja magang, penulis mendapat tugas dan berkoordinasi langsung dengan Farid Gaban, yang menggantikan posisi Hertasning Ichlas.

3.2 Tugas yang Dilakukan

Tabel 3.1 Alur Proses Penulisan Artikel



Sumber : Pengamatan penulis

Penulis melakukan tugas utama sebagai reporter magang yaitu melakukan riset dan turun ke lapangan. Dalam mengerjakan tugas, penulis lebih banyak melakukan riset dibandingkan peliputan langsung. Dalam melakukan riset, penulis mencari informasi melalui situs berita *online* seperti *sciencedaily.com*, *antaranews.com*, *kompas.com*, *viva.co.id*, *liputan6.com*, *bbc.com*. Media tersebut dipilih penulis karena disarankan oleh Pemimpin Redaksi.

Dengan adanya kemajuan teknologi yang menambah kecepatan beredarnya berita, membuat khalayak mudah untuk menjelajahi berita tanpa ada batasan atau kendala ruang (Ishwara, 2007, h.49). Hal itu juga yang penulis alami. Penulis dapat dengan mudah menemukan dan mencari informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi artikel yang akan penulis buat. Hal ini yang menjadi perhatian

Pemimpin Redaksi agar reporter tidak asal dalam meriset berita karena kecepatan beredarnya berita di internet, belum tentu berita yang disajikan benar sepenuhnya. Oleh karena itu, Pemimpin Redaksi memilih *news agency* yang reliabel dalam menulis berita sesuai dengan nilai-nilai berita yang ada.

Di minggu kedua, penulis sudah mendapatkan tugas untuk melakukan wawancara dengan Prof. Dr. Ilham Oetama Marsis, SpOG, sebagai Ketua Umum Ikatan Dokter Indonesia (IDI) dan Ketua Komisioner Konsil Kedokteran Indonesia. Tema wawancara saat itu adalah tanggapan dan kesiapan IDI dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

Selain rubrik Wawancara, penulis bertugas membuat artikel untuk rubrik *Medical Device*, *Film*, *Dental*, dan mengadakan *Survei Polls*. Penulis harus melakukan riset untuk mencari penemuan terbaru atau teknologi muktahir pada zaman ini yang bisa memudahkan dokter dalam melakukan pekerjaan sehari-hari di rubrik *Medical Device*. Bagi rubrik *Survei Polls*, penulis harus melakukan survei sesuai dengan tema utama yang sudah dipilih Pemimpin Redaksi untuk mendatangi rumah sakit, universitas kedokteran, tempat pelayanan kesehatan lain seperti dokter atau bidan yang membuka kerja praktik di rumah.

Di rubrik *Film*, penulis juga melakukan riset untuk mencari film-film dengan tema utama dari Pemimpin Redaksi. Khusus bagi rubrik *Dental*, penulis mengajukan topik sendiri untuk didiskusikan bersama Pemimpin Redaksi, lalu baru melakukan riset untuk mengerjakan tugas. Dalam menulis, untuk setiap rubrik reporter dibatasi dengan jumlah kata sekitar 500-1000 kata. Hal ini dikarenakan majalah *The Indonesian Doctor* juga memuat foto atau gambar agar pembaca tidak bosan ketika membaca majalah. Berikut adalah hasil karya penulis dalam majalah *The Indonesian Doctor*:

Tabel 3.1 Karya Penulis di Majalah *The Indonesian Doctor*

No.	Edisi	Karya	Rubrik	Status & Keterangan
1.	Februari 2016	Alat dan Teknologi Canggih bagi Para Dokter	<i>Medical Device</i>	Tulisan tidak dimuat
2.	Februari 2016	Survei tentang MEA bagi Profesi Dokter	<i>Survei Polls</i>	Hasil survei tidak dimuat
3.	Maret 2016	Seberapa Lama Waktu Tidur yang Kamu Perlukan?	Artikel	Tulisan tidak dimuat
4.	Maret 2016	Apakah Orangtua yang Punya Anak ‘Susah Diatur’ Lebih Cenderung Memberi Anak Mereka Ipad untuk Menenangkannya?	Artikel	Tulisan tidak dimuat
5.	Maret 2016	Mengobati Sakit Gigi dengan Bahan-Bahan Alami	<i>Dental</i>	Tulisan tidak dimuat
6.	April 2016	Film Dokumenter <i>The American Nurse</i>	Film	Tulisan dimuat pada edisi April 2016 halaman

				104. Tema majalah Masyarakat Ekonomi ASEAN : Bersatu atau Bersaing
7.	April 2016	Film Dokumenter <i>Sicko</i>	Film	Tulisan dimuat pada edisi April 2016 halaman 105. Tema majalah Masyarakat Ekonomi ASEAN : Bersatu atau Bersaing
8.	April 2016	Kesehatan Seharusnya Menjadi Urusan Negara	Wawancara	Tulisan dimuat pada edisi April 2016 halaman 93. Tema majalah Masyarakat Ekonomi ASEAN : Bersatu atau Bersaing

9.	Mei 2016	Alat dan Teknologi Canggih bagi Para Dokter : Alat “Penghisap” Data Medis dari Google	<i>Medical Device</i>	Tulisan dimuat pada edisi Mei 2016 halaman 22. Tema majalah Dokter Soetomo : Dokter untuk Bangsa
10.	Mei 2016	Alat dan Teknologi Canggih bagi Para Dokter : Ultrasonografi Mini Terhubung <i>Smartphone</i>	<i>Medical Device</i>	Tulisan dimuat pada edisi Mei 2016 halaman 23. Tema majalah Dokter Soetomo : Dokter untuk Bangsa
Total Karya		10		

Dari 10 total karya yang dibuat oleh penulis, ada tiga hasil karya penulis yang dimuat di majalah *The Indonesian Doctor*. Alasan tidak dimuat karena penulis dianggap kurang observasi oleh Pemimpin Redaksi atau hasil tulisan penulis sudah pernah dibahas sebelumnya.

Tabel 3.2 Kegiatan Penulis Selama Magang

No.	Minggu Ke-	Jenis Pekerjaan yang Dilakukan Penulis
1.	25 - 29 Januari 2016	- Berlatih menulis <i>hard news</i> dan <i>feature</i>

2.	1 - 5 Februari 2016	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Interview</i> dengan Prof. Dr. Ilham Oetama Marsis, SpOG, sebagai Ketua Umum Ikatan Dokter Indonesia (IDI) dan Ketua Komisioner Konsil Kedokteran Indonesia - Membuat transkrip wawancara - Membuat naskah wawancara
3.	9 - 12 Februari 2016	<ul style="list-style-type: none"> - Riset dan menulis artikel rubrik <i>Medical Device</i>
4.	15 - 19 Februari 2016	<ul style="list-style-type: none"> - Riset tentang Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)
5.	22 - 26 Februari 2016	<ul style="list-style-type: none"> - Riset tentang MEA - Melakukan survei mengenai isu MEA - Menulis hasil survei mengenai MEA
6.	29 - 4 Maret 2016	<ul style="list-style-type: none"> - Mengerjakan tugas artikel dari portal <i>Science Daily</i> untuk dijadikan sumber - Riset dan menulis artikel rubrik Film
7.	7 - 11 Maret 2016	<ul style="list-style-type: none"> - Riset dan menulis artikel rubrik <i>Medical Device</i>
8.	14 - 18 Maret 2016	<ul style="list-style-type: none"> - Riset dan menulis artikel rubrik <i>Medical Device</i> - Riset dan menulis artikel rubrik <i>Dental</i>
9.	21 - 24 Maret 2016	<ul style="list-style-type: none"> - Riset dan menulis artikel rubrik <i>Dental</i>

3.3 Uraian Pelaksanaan Kerja Magang

Melaksanakan kerja magang di majalah *The Indonesian Doctor*, penulis mendapatkan bahan berita melalui riset dan wawancara. Kerja magang yang

dilakukan oleh penulis sesuai dengan jurusan yang diambil oleh penulis di dunia perkuliahan, yaitu jurusan Jurnalistik.

Proses pembuatan artikel dalam rubrik *Medical Device*, *Survei Polls*, *Film*, *Dental*, dan *Wawancara* tidak jauh berbeda dengan tahap pembuatan artikel di media massa lainnya. Dalam membuat sebuah artikel, penulis harus melakukan riset dari situs dalam dan luar negeri, peliputan, hingga penulisan artikel.

Menurut Ronald Buel (dikutip dalam Ishwara, 2007, h.91-92), mantan wartawan *Wall Street Journal*, terdapat lima lapisan keputusan dalam penulisan *feature*, yaitu penugasan (*data assignment*), pengumpulan (*data collecting*), evaluasi (*data evaluation*), penulisan (*data writing*), dan penyuntingan (*data editing*). Di posisi sebagai reporter, penulis sudah menjalankan empat lapisan keputusan, yaitu penugasan, pengumpulan, evaluasi, dan penulisan. Untuk penyuntingan tidak dilakukan oleh penulis karena menjadi tanggung jawab Pemimpin Redaksi.

3.3.1 Penugasan (*Data Assignment*)

Dalam tahap ini, reporter menentukan informasi apa yang layak untuk diliput dan alasan mengapa memilih informasi tersebut. Hal ini dikarenakan wartawan tidak menunggu sampai peristiwa itu muncul, tetapi mencari dan mengamati dengan ketajaman naluri sebagai wartawan, sehingga wartawan sebaiknya terjun langsung ke tempat kejadian sebagai pengamat pertama (Ishwara, 2007, h.3).

Penugasan reporter di majalah *The Indonesian Doctor* diberikan langsung oleh Pemimpin Redaksi saat rapat redaksi. Rapat redaksi pertama majalah *The Indonesian Doctor* pada saat itu dipimpin oleh Hertasning Ichlas. Rapat tersebut dihadiri oleh reporter tetap, reporter magang, *photo researcher*, fotografer, *editor secretary*, dan *advertising manager*.

Pada rapat redaksi majalah *The Indonesian Doctor*, yang dilakukan setiap satu bulan sekali di minggu kedua, Hertasning Ichlas memperkenalkan majalah *The Indonesia Doctor*, berbagai macam rubrik yang ada di dalam majalah, jumlah halaman untuk setiap artikel, rubrik khusus mana saja yang akan ditulis oleh Dokter, membuat daftar pengiklan, dan terakhir penugasan peliputan.

Setelah Hertasning Ichlas tidak lagi menjadi Pemimpin Redaksi, penulis bersama reporter magang lainnya mengadakan rapat khusus bersama Farid Gaban setiap satu minggu sekali. Topik-topik untuk beberapa rubrik sudah dipilih oleh Pemimpin Redaksi dan didiskusikan kembali pada saat rapat. Dengan adanya diskusi bersama, bisa mengetahui *angle* apa yang akan diambil untuk sebuah topik berita dan jumlah halaman serta karakter pada satu artikel.

Sebagai peserta magang, penulis mendapat arahan khusus dari Pemimpin Redaksi mengenai *angle* berita apa yang bagus untuk diangkat. Selanjutnya, penulis bersama Pemimpin Redaksi akan membahas sekilas mengenai permasalahan dalam topik yang akan diangkat. Hal ini dilakukan agar penulis lebih memahami dan tau bagaimana membuat *feature* yang menarik bagi pembaca.

3.3.2 Pengumpulan (*Data Collecting*)

Bila sudah mendapatkan penugasan, selanjutnya adalah tahap pengumpulan yang menentukan apakah informasi sudah cukup untuk dijadikan sebuah berita. Menurut Ishwara (2007, h.35) untuk mengumpulkan informasi yang relevan dalam sebuah tulisan, wartawan harus tahu apa yang menarik bagi pembacanya, apa dampak dan apa yang perlu mereka ketahui.

Ada beberapa petunjuk yang dapat membantu wartawan dalam mengumpulkan informasi seperti yang dikemukakan Eugene J. Webb dan Jerry R. Salancik (dikutip dalam Ishwara, 2007, h.67), yaitu:

1. Observasi langsung
2. Proses wawancara
3. Pencarian atau penelitian bahan-bahan melalui dokumen publik
4. Partisipasi dalam peristiwa

Dalam kerja magang yang sudah penulis lakukan, penulis berkesempatan mengumpulkan informasi dengan observasi langsung, melakukan wawancara dengan daftar pertanyaan yang sudah disusun, dan pencarian bahan melalui dokumen publik. Namun, ada juga artikel untuk beberapa rubrik yang dibuat dan hanya mengandalkan pencarian bahan melalui dokumen publik. Rubrik *Medical Device*, *Dental*, dan *Film* merupakan hasil tulisan yang berasal dari dokumen publik saja.

Dokumen publik yang didapatkan oleh penulis berasal dari *news agency* yang sudah dipilih oleh Pemimpin Redaksi. Penulis mencari dari *news agency* tertentu untuk melengkapi artikel yang penulis buat dan merangkumnya menjadi satu artikel yang utuh. Dalam melakukan riset, penulis mencari informasi melalui situs berita *online* seperti *sciencedaily.com*, *antaranews.com*, *kompas.com*, *viva.co.id*, *liputan6.com*, *bbc.com*.

Namun, dalam majalah *The Indonesian Doctor* hasil dari penyaduran informasi tidak dicantumkan secara jelas. Padahal kutipan merupakan bagian dari buah pikiran, pernyataan, definisi, pendapat, rumusan dari penulis lain, atau bahkan penulis sendiri yang telah terdokumentasi, serta dikutip untuk dibahas dan diteliti berkaitan dengan materi penulisan (Alam, 2005, h.38).

Salah satu peliputan yang menggunakan observasi langsung, wawancara, dan pencarian melalui dokumen publik ada pada rubrik *Survei Polls* ketika membahas pengetahuan para dokter tentang Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Pengumpulan data untuk rubrik ini mengharuskan penulis untuk observasi langsung dengan mendatangi rumah sakit, universitas kedokteran, dan tempat pelayanan kesehatan lain seperti dokter atau bidan yang membuka kerja praktik di rumah.

Tidak hanya itu, penulis juga harus melakukan wawancara dengan para tenaga kesehatan tersebut untuk membantu penulis dalam melakukan survei tentang MEA. Penulis merasakan dalam melakukan wawancara tidaklah mudah. Penulis mengalami kesulitan untuk mendapatkan informan yang tepat, selain karena padatnya jadwal seorang dokter, keengganan mereka untuk melakukan tahap wawancara secara pribadi menjadi penghalang dalam melakukan survei.

Terkadang penulis juga mendapatkan informasi yang begitu terbatas dari seorang dokter sehingga reporter kesulitan dalam mengumpulkan data akhir hasil wawancara. Reporter juga pernah mengalami kesulitan dalam memahami bahasa ilmiah yang sering digunakan dalam ilmu kedokteran sehingga penulis harus mencari sendiri arti dari bahasa ilmiah yang dipakai oleh narasumber.

Untuk mencegah hal-hal tersebut, penulis mempersiapkan diri dengan melakukan riset terlebih dahulu tentang topik yang sudah ditentukan. Hal ini dilakukan agar reporter memahami tentang MEA secara garis besar. Setelah itu penulis berkonsultasi dengan Farid Gaban sebagai pembimbing lapangan untuk membuat daftar pertanyaan yang singkat dan jelas, mengingat narasumber tidak mempunyai banyak waktu untuk melakukan dan menjawab pertanyaan wawancara dalam jangka waktu yang lama.

Dalam melakukan wawancara, penulis lebih banyak bertemu langsung dengan narasumber daripada melakukan wawancara via *email* atau telepon. Untuk melengkapi data yang sudah didapat dari observasi dan wawancara, penulis mencari bahan pendukung lain melalui internet yang masih berhubungan dengan MEA. Dengan begitu, pembaca bisa mengetahui lebih banyak tentang MEA.

3.3.3 Evaluasi (*Data Evaluation*)

Wartawan harus bisa memilah data-data yang penting dan menarik untuk diketahui pembaca. Sebelum akhirnya menulis berita, wartawan harus menentukan fokusnya terlebih dahulu. Fokus ini merupakan intisari dari cerita yang akan ditulis (Ishwara, 2007, h.97).

Dalam tahap ini penulis mendiskusikan hasil tulisan bersama Farid Gaban sebagai pembimbing magang. Sebelumnya, reporter sudah menyiapkan seluruh informasi yang didapat untuk dijadikan sebuah artikel. Dalam diskusi, pembimbing akan membantu menentukan penulis memilih *angle* dan unsur penting apa yang akan ditulis dalam sebuah artikel sesuai dengan nilai berita yang ada.

Data-data yang sudah didapatkan oleh penulis tentu tidak semuanya akan dimasukan ke dalam artikel. Penulis harus mengevaluasi naskah artikel terlebih dahulu sebelum tugas diserahkan kepada editor. Saat penulis melakukan kerja magang, evaluasi data sangat diperlukan karena Pemimpin Redaksi yang tidak ingin terlalu memuat banyak tulisan dalam majalah *The Indonesian Doctor*. Harus ada ruang yang disediakan juga untuk memuat foto dan gambar. Penulis harus mengevaluasi data sesuai dengan *angle berita* yang sudah didiskusikan bersama Pemimpin Redaksi.

Seperti pada saat penulis melakukan wawancara dengan ketua Ikatan Dokter Indonesia (IDI) Prof. Dr. Ilham Oetama Marsis, SpOG. Wawancara

berlangsung hampir satu jam dan penulis harus bisa memasukan daftar pertanyaan dan jawaban narasumber yang penting, mengingat Pemimpin Redaksi hanya memberi porsi satu halaman untuk menulis hasil wawancara tersebut di majalah.

Tentu ada koordinasi sebelumnya antara reporter magang dan pembimbing lapangan dalam memilih informasi mana saja yang akan ditulis dan tidak ditulis. Jika naskah berita sudah dikirim ke *email* Pemimpin Redaksi, maka penulis tidak melakukan pengeditan lagi karena naskah akan langsung diedit oleh editor.

3.3.4 Penulisan (*Data Writing*)

Tahap ini berhubungan dengan menentukan kata-kata apa saja yang perlu digunakan. Tulisan yang baik mensyaratkan penulisnya menempatkan diri dalam cerita. Jujur dalam penggunaan bahasa. Wartawan juga harus bisa menyesuaikan bahasa dengan kejadiannya. Mulailah menulis dengan mengutamakan dan memuat informasi (Ishwara, 2007, h.92).

Rubrik *Medical Device*, *Wawancara*, *Survei Polls*, *Dental*, *Film* adalah artikel yang penulis buat dan termasuk kategori tulisan *feature*. *Feature* yang dibuat oleh penulis tidak mengenal pola piramida terbalik karena dari awal tulisan hingga akhir kalimat membahas informasi penting yang dibuat oleh reporter dan harus diketahui pembaca. *Feature* adalah cerita atau karangan khas yang berpijak pada fakta dan data yang diperoleh melalui proses jurnalistik (Sumadiria, 2006, h.150).

Syarat tulisan *feature* pada majalah *The Indonesian Doctor* adalah tidak terlalu panjang, informatif, dan ringan, yang ditujukan untuk orang-orang yang bekerja pada bidang kesehatan. Sesuai dengan motto "*Kiss (Keep it short and simple) and tell*", reporter harus menulis tulisan yang

singkat dan sederhana, sekaligus menghindari kalimat rumit, untuk membedakan dengan suatu laporan yang birokratik (Ishwara, 2007, h.99). Ishwara mengelompokkan *feature* menjadi 11 jenis (Ishwara, 2007, h.61), yaitu:

1. *Bright*: Sebuah tulisan kecil yang menyangkut kemanusiaan.
2. *Sidebar*: *Feature* yang dibuat untuk mendampingi atau melengkapi suatu berita utama.
3. Sketsa kepribadian atau Profil: *Feature* dengan tulisan sketsa yang tersaji secara pendek dan hanya mengenai satu aspek dari kepribadian saja.
4. Profil Organisasi atau Proyek: Sama halnya dengan *feature* profil, tulisan ini membahas tentang grup atau perusahaan.
5. Berita *Feature*: Sebuah berita yang ditulis dengan gaya *feature* dan disampaikan dengan menggunakan teknik *feature* seperti pembukaan cerita dengan suatu ilustrasi anekdot.
6. Berita *Feature* yang Komprehensif: Sebuah tulisan yang menggambarkan arah dan perkembangan suatu isu berita berdasarkan riset mendalam. Tulisan lebih lengkap daripada berita lainnya.
7. Artikel Pengalaman Pribadi: Seorang wartawan yang menceritakan kisah orang lain yang dianggap unik.
8. *Feature* Layanan: Tulisan ini menjelaskan kepada pembaca tentang bagaimana caranya menjawab kebutuhan hidup sehari-hari.

DENTAL

MENGOBATI SAKIT GIGI DENGAN BAHAN-BAHAN ALAMI

Sakit gigi menjadi hal yang tidak menyenangkan karena bisa mengganggu Anda untuk beraktivitas. Sakit gigi menyebabkan rasa nyeri yang berlebihan, pembengkakan, sakit kepala, hingga demam, sehingga membuat Anda menjadi lemas untuk melanjutkan kegiatan. Penyebab sakit gigi sering terjadi karena dalam gigi Anda terdapat bakteri, merokok, terlalu banyak mengonsumsi makanan atau minuman manis, panas, dingin, dan asam secara berlebihan.

Untuk mengatasi sakit gigi tersebut, ternyata bisa diatasi dengan menggunakan bahan-bahan alami. Hal ini dianjurkan agar Anda jangan terlalu sering mengonsumsi

obat penghilang rasa sakit secara berlebihan karena mengandung bahan kimia. Berikut adalah bahan-bahan alami yang dapat mengobati sakit gigi Anda.

Air Garam

Air garam bisa membunuh bakteri yang ada dimulut dan bisa meningkatkan keseimbangan keasaman mulut Anda. Cara membuatnya, campur 1/2 sendok teh garam dan 1 cangkir air hangat lalu diaduk sampai larut, gunakan ramuan alami tersebut untuk berkumur. Jika gigi sakit saat berkumur maka cobalah untuk menahan air dalam mulut tanpa menggerakannya selama beberapa menit, setelah itu buang airnya dan berkumurlah dengan menggunakan air biasa.

9. Wawancara: Tulisan *feature* ini khusus melukiskan suatu dialog antara wartawan dengan orang lain sebagai tokoh masyarakat atau selebriti. Ditulis dalam format tanya-jawab.

Permasalahan MEA Bagi Dokter Indonesia

Indonesia termasuk negara yang mengikuti MEA atau pasar bebas ASEAN. MEA tentunya akan memengaruhi berbagai sektor usaha di Indonesia, termasuk sektor kesehatan. Hadirnya MEA tentu memunculkan rasa khawatir karena dapat membuat pihak asing mengembangkan bisnis dalam sektor kesehatan di Indonesia.

Pada satu sisi hal itu memberikan dampak positif karena hadirnya MEA memberi kesempatan bagi kalangan medis Indonesia untuk meningkatkan kualitas dan daya saingnya sehingga tetap diperhitungkan oleh konsumen kesehatan Indonesia. Namun, ada juga dampak negatifnya dimana tersingkirnya para dokter dan tenaga kesehatan Indonesia dari arena pelayanan kesehatan.

Berikut hasil wawancara dengan Prof. Dr. Ilham Oetama Marsis, SpOG. Ketua Umum Ikatan Dokter Indonesia (IDI) dan Ketua Komisioner Konsil Kedokteran Indonesia.

Apa tanggapan IDI terhadap MEA?

IDI tidak setuju dan menolak MEA masuk ke Indonesia. IDI menganggap seharusnya pemerintah Indonesia tidak memasukkan sektor kesehatan dalam sektor perdagangan. Ada anggapan, kedaulatan suatu negara dilihat dari bagaimana negara tersebut menguasai dan menyikapi masalah-masalah dalam sektor pendidikan, kesehatan, politik luar negeri, dan hankam. Empat hal itu seharusnya menjadi tanggung jawab dan dikuasai oleh negara saja.

Penulis

10. Untaian Mutiara: *Feature* “kolektif” seperti pada seri anekdot mengenai topik umum.

11. Narasi: Narasi berhubungan dengan materi yang faktual dan memaparkan adegan demi adegan dengan memanfaatkan deskripsi, karakterisasi, dan plot.

Berdasarkan 11 jenis *feature* menurut Ishwara, penulis mendapatkan banyak pengalaman dalam jenis *feature* wawancara karena penulis memaparkan informasi seputar dunia kesehatan yang merupakan faktor teramat penting dalam hidup manusia sekaligus mewawancarai para ahli kesehatan yang memiliki *power* dan informasi yang kuat. Dalam melakukan tugas wawancara, penulis ditemani Crisma Putri yang juga sebagai reporter magang. Selain judul wawancara “Permasalahan MEA Bagi Dokter Indonesia”, penulis juga melakukan wawancara dengan 51 dokter untuk rubrik *Survei Polls* dengan judul “Pendapat Dokter Indonesia Tentang MEA”.

Selain 11 jenis tulisan menurut Ishwara, tulisan *feature* penulis juga termasuk dalam *feature* ilmiah (*Scientific Feature*). *Feature* ini mengungkap sesuatu yang berkaitan dengan dunia ilmu pengetahuan (Sumadiria, 2006, h.165).

MEDICAL DEVICE

PIL BERBASIS SENSOR DIGITAL

Sebuah alat dengan bentuk *chip* kecil di dalam pil yang dapat dengan mudah dideteksi jika tertelan. Alat ini diciptakan untuk membantu dan memudahkan dokter dalam menganalisa kondisi pasien serta cara perawatan yang akan dijalani. Pil ini merupakan gabungan dari obat resep dengan teknologi sensor. Sistem sensor memanfaatkan sepotong kecil magnesium dan tembaga, yang ditempatkan di dalam pil. Jika pil sudah dimakan pasien, dokter akan mendapat informasi melalui perangkat *mobile* seperti ponsel atau tablet dengan bantuan aplikasi tertentu.

SMART TATTOO

Sebuah stiker dari salah satu peneliti Universitas of California, yang bernama *smart tattoo* Biostamp berfungsi sebagai alat pendeteksi tingkat kesehatan yang ditempelkan dibagian tubuh. *Smart tattoo* akan memberikan laporan kesehatan terkait masalah gerakan tubuh, kemampuan motorik dan ketidak normalan neurogeneratif. Dengan memasang sebuah sensor yang mirip dengan *tattoo*, alat ini akan mengubah laktat yang ditemukan dalam keringat dan mengubahnya menjadi daya listrik. Hal ini bisa memanfaatkan keringat manusia untuk mengisi ulang baterai ponsel.

Dalam penulisan sebuah berita, Ishwara membagi struktur berita menjadi tiga bagian utama, yaitu pembuka (*lead*), tubuh berita (*body*), dan penutup (*ending*).

1. Pembuka (*Lead*)

Kunci utama tulisan *feature* terletak pada paragraf pertama yang disebut juga sebagai intro atau lebih dikenal sebagai *lead*. Namun, *lead* dan intro memiliki perbedaan. *Lead* mengandung ringkasan dari keseluruhan fakta yang memiliki relevansi paling kuat dengan judul berita. Sedangkan intro ditulis dalam pola deduktif untuk memicu perhatian khalayak sekaligus sebagai pintu masuk ke dalam isi cerita (Sumadiria, 2006, h.196).

13 jenis intro *feature* menurut Sumadiria (2006, h.198), yaitu :

- a) Intro Ringkasan: Ringkasan informasi yang dengan teknik melaporkan, dengan menggunakan pola piramida terbalik, dan mengacu kepada rumus 5W1H.
- b) Intro Bercerita: Mengajak pembaca ke dalam realitas kisah cerita. Adanya ajakan dari penulis untuk membuat pembaca berimajinasi membayangkan seperti berada di tengah-tengah peristiwa.
- c) Intro Deskriptif: Menggambarkan kisah peristiwa yang menempatkan audiens hanya sebagai pembaca.

Film Dokumenter *The American Nurse*

Film dokumenter berdurasi selama 79 menit ini dibuat tahun 2012 oleh Carolyn Jones untuk menunjukkan kehidupan dan kesibukan sehari-hari menjalani profesi sebagai perawat. Sang sutradara mengabadikan ketulusan para perawat dalam mengobati pasien akibat perang dan keterlantaran.

- d) Intro kutipan: Mengutip perkataan langsung dari narasumber dan diletakkan di paragraf pertama. Dengan catatan asumsi kutipan memiliki nilai berita yang tinggi.
- e) Intro pertanyaan: Informasi yang berbentuk pertanyaan namun tidak ditujukan kepada pembaca. Tujuan dari intro ini hanya untuk menggelitik masyarakat saja.
- f) Intro Menuding Langsung: Ringkasan informasi dengan mengajukan pertanyaan yang ditujukan kepada pembaca.
- g) Intro Penggoda: Informasi yang ditulis mengandung unsur candaan agar pembaca masuk ke dalam cerita.
- h) Intro Unik: Ditulis dengan gaya puitis, berirama sajak, bernuansa pantun, menyatakan motto hidup, analogi, peribahasa, dan kata-kata mutiara.
- i) Intro Gabungan: Penyatuan dua-tiga intro menjadi satu.
- j) Intro Kontras: Mengangkat suatu fakta berlawanan dari apa yang seharusnya dilakukan subjek pelaku peristiwa sesuai dengan fungsinya.
- k) Intro Dialog: Menyajikan dialog, percakapan langsung, atau tanya jawab dua pelaku peristiwa atau lebih.
- l) Intro Menjerit: Menampilkan suara jeritan atau teriakan dengan tiba-tiba dan tak terduga.
- m) Intro Statistik: Suatu peristiwa yang memuat deretan angka atau data spesifik dalam bahasa populer sehingga mudah dipahami pembaca.

Seberapa Lama Waktu Tidur yang Kamu Perlukan?

Sebuah panel ahli yang meneliti data dari 320 studi ini merekomendasikan petunjuk terbaru tentang berapa banyak waktu tidur yang harus didapatkan manusia. Pedoman ini berdasarkan usia, mulai dari bayi baru lahir (yang membutuhkan 14 sampai 17 jam tidur per hari) hingga untuk orang dewasa yang berusia 65 tahun ke atas (7 sampai 8 jam per hari).

Jenis intro *feature* yang digunakan penulis adalah intro deskriptif. Penulis sering menggunakan intro deskriptif dalam membuat artikel karena ingin menggambarkan suatu peristiwa dengan singkat dan jelas. Selain itu, jenis rubrik yang penulis pilih hanya menempatkan audiens sebagai pembaca saja. Rubrik *Medical Device*, *Film*, dan *Dental* memuat artikel-artikel yang berisi info terkini atau hanya sebagai hiburan semata.

2. Tubuh Berita (*Body*)

Dalam penulisan *feature* tidak mengenal pola piramida terbalik karena dari awal tulisan hingga akhir kalimat membahas informasi penting yang dibuat oleh reporter dan harus diketahui pembaca.

Sebuah tulisan *feature* merupakan tulisan *narrative* dengan adanya pengisahan. Tulisan *feature* merupakan gabungan dari *narrative* primer dan *narrative* sekunder. *Narrative* primer sebagai cerita utama dan *narrative* sekunder sebagai pelengkap untuk kisah utama (Sumadiria, 2006, h.176-177).

Penulis memberi contoh tulisan yang memuat *body* berita dengan judul “Apakah Orangtua yang Punya Anak ‘Susah Diatur’ Lebih Cenderung Memberi Anak Mereka Ipad untuk Menenangkannya?”

BODY→ "Kita tahu bahwa orang tua secara tidak profesional menggunakan televisi dan menunjukkan video bagi anak-anak yang memiliki perilaku sulit diatur untuk menenangkan mereka. Kami ingin menjelajahi apakah sama dalam menggunakan Handphone seperti ponsel dan tablet," kata penulis utama Jenny Radesky, MD,

seorang ahli dan Asisten Profesor Pediatri (Spesialis bayi dan anak) di Rumah Sakit CS Mott *Children's*, Universitas Michigan.

Radesky melakukan penelitian sementara di *Boston Medical Center*. "Kami menemukan bahwa kurang pengontrolan dan rasa frustrasi orang tua terhadap perilaku anak-anak mereka, maka semakin besar kemungkinan mereka untuk beralih dan menggunakan Handphone untuk membantu menenangkan anak-anak mereka," tambahnya.

"Kita perlu penelitian lebih lanjut apakah hubungan antara teknologi digital dan kesulitan pengembangan sosial emosional berlaku untuk komunitas yang lebih umum daripada orangtua, dan apa efeknya, mungkin berpengaruh pada hasil jangka panjang anak-anak."

Penelitian ini melibatkan 144 anak sehat usia 15-36 bulan dari keluarga berpenghasilan rendah. Orang tua ditanya tentang kemungkinan penggunaan *Smartphone* atau tablet dalam situasi yang berbeda-beda.

Perangkat teknologi lebih mungkin untuk digunakan sebagai strategi mengatasi menenangkan anak-anak dengan perilaku yang sulit diatur. Namun, tidak ada perbedaan antara anak dengan kesulitan pengembangan sosial emosional dengan anak-anak lain ketika menggunakan teknologi Handphone saat sedang makan, berada di lingkungan sekitar, saat mengerjakan tugas, atau pada waktu tidur.

"Studi lain menunjukkan bahwa peningkatan waktu menonton televisi dapat menghambat bahasa anak muda dan pembangunan sosial, sebagian karena mereka mengurangi interaksi manusia dengan manusia lainnya," kata Radesky.

3. Penutup (*Ending*)

Sumadiria menjelaskan dalam buku *Jurnalistik Indonesia* (2006, h.217) terdapat lima jenis penutupan dalam penulisan *feature*, yaitu:

- a) Penutup Ringkasan: Dimaksudkan untuk membimbing dan mengingatkan pembaca pada pokok-pokok cerita yang sudah diuraikan di awal tulisan, sehingga khalayak tidak memetik kesimpulan yang salah.

ENDING → "Sekarang *gadget* dalam bentuk layar bisa dibawa kemana saja, mereka telah menjadi bagian dari ruang antar kami. Kami tertarik dalam mengidentifikasi cara-cara perangkat Handphone yang terkadang mengganggu ruang gerak dalam suatu keluarga, tetapi juga bagaimana kita dapat menggunakannya sebagai alat untuk meningkatkan orangtua dan anak dalam berkoneksi."

- b) **Penutup Penyengat:** Penulis menggunakan tubuh cerita untuk menyiapkan pembaca pada kesimpulan yang tidak terduga-duga.
- c) **Penutup Klimaks:** Penulis berhenti menulis bila penyelesaian cerita sudah jelas, dan tidak menambah bagian setelah klimaks. Setiap bagian dan adegan harus dipersiapkan untuk bisa mencapai satu titik.
- d) **Penutup Menggantung:** Penulis secara sengaja mengakhiri cerita dengan menekankan sebuah pertanyaan yang tidak terjawab. Pembaca tidak bisa mengetahui akhir ceritanya secara jelas.
- e) **Penutup Ajakan Bertindak:** Penulis memetakan tingkat kerumitan tentang suatu persoalan. Nantinya, penulis akan memberi saran, imbauan, seruan, atau ajakan kepada pembaca untuk melakukan suatu tindakan yang dianggap relevan.

Penulis sering menggunakan *ending* jenis penutup ringkasan untuk mengingatkan kembali kepada khalayak apa pokok cerita yang ingin disampaikan sejak awal tulisan. Dengan begitu, pembaca tidak akan bingung atau bahkan memetik kesimpulan yang salah.

3.3.5 Penyuntingan (*Data Editing*)

Dalam penyuntingan, adanya penentuan berita yang perlu diberikan judul besar dan dimuat di halaman muka, tulisan mana yang seharusnya dipotong, dan cerita mana yang perlu diubah. Baca kembali, dan periksa nama, judul, tanda baca, sekaligus kutipan-kutipan beserta nama yang dihubungkan dalam kutipan (Ishwara, 2007, h.95).

Tahap penyuntingan dianggap penting karena penunjang untuk mencapai keberhasilan penyampaian pesan dalam berkomunikasi satu arah, adalah penggunaan bahasa yang efektif (Dewabrata, 2006, h.15). Dengan penggunaan bahasa yang komunikatif, informasi yang ingin disampaikan bisa dipahami secara jelas oleh pembaca.

Sebelum memasuki tahap penyuntingan, penulis sudah mengemas kumpulan kata-kata untuk dijadikan sebuah artikel. Setelah itu, menjadi tugas editor untuk mengedit bahasa yang ruwet, tidak rapi urutannya, ataupun kalimat yang dianggap susunannya kurang tepat (Dewabrata, 2006, h.30).

Setelah selesai menulis artikel, penulis akan segera mengirim artikel melalui *email* kepada Pemimpin Redaksi majalah *The Indonesian Doctor*. Selaku pembimbing magang, Pemimpin Redaksi memiliki hak juga untuk menyunting tulisan dan konten penulis sebelum diberikan kepada editor.

Dalam tahap penyuntingan, penulis mendapat saran dari Farid Gaban sebagai pembimbing magang untuk tidak bertele-tele dalam menulis artikel. Penulis juga harus memerhatikan masalah teknis, seperti *typo* dan penempatan tanda baca.

Jika Pemimpin Redaksi sudah selesai membaca dan memeriksa karya penulis, Pemimpin Redaksi akan memberikan kepada editor bahasa. Proses penyuntingan bahasa tidak dilakukan oleh penulis, tetapi dilakukan oleh editor bahasa. Tugas editor bahasa hanya khusus mengedit tata bahasa dalam artikel.

Setelah itu, editor bahasa akan mengirim hasil naskah yang sudah diedit kepada editor senior untuk diperiksa kembali. Tugas editor senior khusus mengedit konten dalam artikel. Editor bahasa dan senior editor memiliki peranan penting di tahap penyuntingan karena adanya kesalahan

dalam artikel reporter akan diperbaiki sepenuhnya oleh editor bahasa dan senior editor.

Majalah *The Indonesian Doctor* terbit secara bulanan, sehingga memberi tenggang waktu yang cukup bagi para editor untuk melakukan penyuntingan sebuah artikel. Baik editor bahasa maupun senior editor, diberi tenggang waktu satu sampai dua hari untuk mengedit satu artikel.

Hasil wawancara sebelum melakukan proses penyuntingan :

Permasalahan MEA Bagi Dokter Indonesia

Indonesia termasuk negara yang mengikuti MEA atau pasar bebas ASEAN. MEA tentunya akan memengaruhi berbagai sektor usaha di Indonesia, termasuk sektor kesehatan. Hadirnya MEA tentu memunculkan rasa khawatir karena dapat membuat pihak asing mengembangkan bisnis dalam sektor kesehatan di Indonesia.

Pada satu sisi hal itu memberikan dampak positif karena hadirnya MEA memberi kesempatan bagi kalangan medis Indonesia untuk meningkatkan kualitas dan daya saingnya sehingga tetap diperhitungkan oleh konsumen kesehatan Indonesia. Namun, ada juga dampak negatifnya dimana tersingkirnya para dokter dan tenaga kesehatan Indonesia dari arena pelayanan kesehatan.

Berikut hasil wawancara dengan Prof. Dr. Ilham Oetama Marsis, SpOG. Ketua Umum Ikatan Dokter Indonesia (IDI) dan Ketua Komisioner Konsil Kedokteran Indonesia.

Apa tanggapan IDI terhadap MEA?

IDI tidak setuju dan menolak MEA masuk ke Indonesia. IDI menganggap seharusnya pemerintah Indonesia tidak memasukkan sektor kesehatan dalam sektor perdagangan. Ada anggapan, kedaulatan suatu negara dilihat dari bagaimana negara tersebut menguasai dan menyikapi masalah-masalah dalam sektor pendidikan, kesehatan, politik luar negeri, dan hankam. Empat hal itu seharusnya menjadi tanggung jawab dan dikuasai oleh negara saja.

Hadirnya MEA, tentu membuat sektor kesehatan menjadi perdagangan bebas di Indonesia. IDI merasa sangat keberatan karena kedaulatan dalam negara Indonesia tidak dipertahankan. Padahal, di luar negeri empat hal tersebut menjadi kekuasaan suatu negara dan tidak diperdagangkan. Kesehatan di luar negeri menjadi kekuasaan pemerintahan pusat.

Walaupun IDI merasa keberatan, bukan berarti IDI tidak siap siaga mempersiapkan dokter-dokter terbaik ahli Indonesia. IDI tetap menyiapkan dokter-dokter terbaik dari Indonesia untuk bersaing dengan dokter-dokter luar. IDI berusaha untuk selalu meningkatkan kompetensi dokter-dokter Indonesia agar menjadi lebih baik.

Apa saja perbedaan mendasar dari para dokter luar negeri dan dokter-dokter di Indonesia?

Perbedaan bisa dilihat dari kemajuan *software*, *hardware*, dan *brainware* bagi dokter luar negeri. Dalam tiga hal tersebut, dokter-dokter Indonesia masih tertinggal dan peringkatnya di bawah para dokter luar negeri. Dokter-dokter di negara maju sangat mengikuti perkembangan dan kemajuan teknologi saat ini. Jika para dokter di Indonesia tidak memperbaharui tiga hal tersebut, maka siap-siap saja akan terusir dari negaranya sendiri dan tidak bisa menjadi tuan rumah di dalam kandang akibat tergeser oleh para dokter ahli dari luar negeri.

Lambatnya para dokter dalam negeri untuk memajukan tiga hal tersebut karena di luar negeri dalam membeli peralatan kesehatan dan teknologi canggih tidak dibebankan dengan biaya bea cukai. Berbeda dengan Indonesia yang membeli peralatan kesehatan dan teknologi canggih bisa dikenakan pajak 40-50%. Seharusnya pemerintah bisa mendukung para medis dengan menghapus pajak yang dianggap sebagai barang mewah untuk dunia kesehatan.

Jika biaya bea cukai masih tinggi, tentunya seluruh rumah sakit di Indonesia akan sulit untuk membeli peralatan kesehatan. Dan jika dipaksa untuk membeli, maka rumah sakit akan membebani pasien dengan menaikkan harga berobat. Hal ini tentu akan menyulitkan pasien juga rumah sakit di Indonesia.

Apakah MEA menjadi ancaman atau sebagai peluang bagi IDI?

Ini merupakan ancaman kalau tidak melakukan persiapan dengan baik dan matang. Kalau melakukan persiapan dengan sungguh-sungguh, tentunya akan menjadi peluang besar bagi Indonesia. Sayangnya, bagaimana bisa dianggap sebagai peluang besar jika

tidak didukung dengan mendapatkan alat medis terbaru dan canggih seperti di luar negeri? Hal ini masih sulit untuk diatasi.

Cara satu-satunya agar MEA bisa menjadi peluang besar di Indonesia, yaitu pemerintah menyediakan biaya khusus bagi pendidikan kedokteran karena rata-rata pendidikan kedokteran yang baik sudah dari dasar harus bagus untuk menghasilkan dokter berkualitas dan matang terjun ke dunia global.

Apa saja upaya IDI untuk menghadapi MEA?

IDI sudah mempersiapkan cara-cara untuk menghadapi MEA sejak 2015, yaitu dengan meningkatkan kualitas lulusan kedokteran terbaik, meningkatkan pelayanan kesehatan, perbaikan dinas pelayanan kesehatan sosial, dan meningkatkan daya saing bagi pendidikan berkelanjutan. Dengan cara-cara seperti ini, para dokter Indonesia pasti siap menghadapi MEA.

IDI bersama pemerintah daerah juga memberikan persyaratan khusus kepada dokter dari luar negeri yang berlaku sampai tahun 2017. Tahun 2017 masa terakhir IDI untuk menampis masuknya dokter asing ke Indonesia. Setelah tahun 2017, harus diperbaharui kembali regulasi yang ada bagi dokter asing. Jika tidak punya upaya yang cukup baik, maka Indonesia akan dijajah oleh dokter-dokter dari luar negeri.

Regulasi yang dibuat sejak dua tahun lalu, seperti dokter asing yang bekerja di Indonesia hanya memiliki batas waktu tertentu, sekitar 1-5 tahun. Dokter asing juga tidak boleh membuka praktek sendiri di Indonesia karena belum dibuat regulasi untuk mengaturnya.

Namun, ada pengecualian bagi dokter asing yang tergabung dalam bakti sosial saat bencana alam terjadi di Indonesia. Adanya bantuan dari para dokter sangat diperlukan dalam keadaan darurat. Oleh karena itu, para dokter asing bisa langsung mendatangi tempat bencana, mengikuti prosedur administrasi, dan mempunyai praktek surat ijin sementara.

Saat ini, IDI sedang menyiapkan *Road Map* Desember 2017 untuk menghadapi MEA tahun 2020. Harapan-harapan seperti meningkatnya SDM dalam bidang kesehatan, mempunyai dokter-dokter Indonesia dengan integritas etik yang baik, kemampuan *skill* yang baik, dan berorientasi pada rasa kemanusiaan tentunya selalu ada.

Apa tantangan terbesar dokter Indonesia dalam menghadapi MEA?

Nantinya, setiap dokter akan diberi buku kunci yang berisi tentang pengakuan tidak pernah melanggar hukum pidana dan etika, kedisiplinan diri, dan keterangan atau kualifikasi kompetensi sang dokter. Setiap negara tentunya mempunyai rekognisi kompetensi yang sesuai dengan level negaranya. Jika dokter-dokter Indonesia tidak sesuai dengan rekognisi kompetensi Negara Malaysia atau bahkan Singapore, maka para dokter Indonesia tidak bisa masuk ke negara tersebut. Tentunya dokter-dokter yang memiliki rekognisi kompetensi yang tinggi bisa dengan mudah masuk ke negara-negara Asia. Mobilitas para dokter Indonesia menjadi begitu mengkhawatirkan untuk saat ini.

The logo of Universitas Muhammadiyah Negeri (UMMN) is displayed. It features a circular emblem with a stylized face or mask inside, composed of several white squares. Below the emblem, the letters 'UMMN' are written in a large, bold, blue, sans-serif font.

Hasil wawancara setelah melakukan proses penyuntingan:



3.4 Kendala yang Ditemukan

Sebagai mahasiswa yang baru pertama kali melakukan kerja magang dan memilih pekerjaan sesuai dengan jurusan penulis yaitu jurnalistik, penulis mengalami beberapa kendala dalam pelaksanaan magang di majalah *The Indonesian Doctor*, seperti:

1. Saat pertama kali ditugaskan untuk melakukan wawancara, penulis sempat kebingungan karena tidak tahu pasti lokasi yang ingin didatangi. Penulis juga melakukan wawancara sendiri tanpa dampingan dari reporter senior. Ketika sudah sampai di lokasi, penulis tidak tahu harus bertemu dengan siapa sebelum menemui narasumber dikarenakan lokasi yang didatangi ternyata terdapat dua tempat.
2. Sering terhambat ide dalam menulis rubrik *Medical Device*, karena begitu banyak informasi tentang teknologi mutakhir pada zaman ini yang harus disaring penulis sehingga tidak semua informasi bisa dimasukkan ke dalam berita.
3. Tidak mendapatkan kartu pengenal dan surat resmi dari *The Indonesian Doctor* menyulitkan penulis untuk melakukan wawancara khususnya di rumah sakit saat melakukan survei. Penulis sempat kesulitan mencari narasumber dokter ketika berada di rumah sakit.

Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, penulis mampu menemukan solusi untuk menghadapi kendala selama magang di majalah *The Indonesian Doctor*:

1. Saat ditugaskan untuk turun ke lapangan, sebelumnya Pemimpin Redaksi melakukan koordinasi dengan penulis. Hal-hal yang dibicarakan seperti pembahasan *angle*, denah tempat yang dituju, dan bertemu dengan siapa sebelum menemui narasumber. Dengan begitu, penulis sudah tahu apa saja yang harus dilakukan, pertanyaan apa saja yang perlu dipersiapkan

untuk wawancara, dan bertemu dengan siapa untuk bisa menemui narasumber.

2. Penulis mencari di berbagai sumber *website* baik yang di dalam negeri maupun di luar negeri. Penulis memilih alat canggih atau teknologi baru dalam dunia kedokteran yang masih hangat untuk dibahas dan disajikan kepada pembaca. Penulis juga bertanya kepada kerabat penulis tentang alat canggih atau teknologi baru dalam dunia kesehatan.
3. Penulis menghadap pihak humas rumah sakit untuk membicarakan perihal tidak ada surat resmi dan proposal dari *The Indonesian Doctor*. Ada beberapa rumah sakit yang mengizinkan penulis untuk langsung *door stop* narasumber atau menghubungi via *email* dan telepon.

UMMN